

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang kemampuan interaksi sosial anak dilingkungan formal dan informal pada kelompok A di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu di Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, peneliti akan memberikan gambaran subjek penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Harapan Ibu

TK Harapan Ibu Sungai Lulut merupakan salah satu unit lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dikelola oleh yayasan PKK Kelurahan Sungai Lulut, Lembaga ini berdiri dari tahun 1981. Adapun alasan berdirinya TK ini adalah sebagai salah satu upaya lembaga untuk berpartisipasi secara nyata dalam penyelenggara pendidikan anak usia dini dengan rangka mengoptimalkan seluruh potensi anak.

Lembaga TK ini terdiri dari kelompok KB (Kelompok Bermain) untuk anak berusia 3-4 tahun, dan Taman Kanak-Kanak (untuk anak berusia 4-6 tahun). Lembaga Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu beralamat Di Jalan Veteran Km 5,5 Gg Mujahidin RT. 002 RW. 001 Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Kepala sekolah TK HARAPAN Ibu sampai sekarang di jabat/pimpinan oleh Ibu Mariatul Aisyiah, S,Pd. Itulah sedikit sejarah singkat TK Harapan Ibu Sungai Lulut Banjarmasin.

2. Identitas TK Harapan Ibu Sungai Lulut Banjarmasin

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

1. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	1. 00.058.0
2. Nomor Identitas Sekolah (NIS)	2. 00.2156.00.20.09
3. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	3. 30312772
4. Nama Sekolah	4. Kelompok Bermain Harapan Ibu
- Alamat	- Jl. Veteran Km 5,5 Gg Mujahidin RT. 002 RW. 001
- Provinsi	- Kalimantan Selatan
- Kabupaten /Kota	- Kota Banjarmasin
- Kecamatan	- Banjarmasin Timur
- Desa/Kelurahan	- Sungai Lulut
- Daerah	- Banjarmasin
- Jalan	- Veteran Km 5,5 Gang Mujahidin
- Kode Pos	- 70238
- No.Telepon	- 0851-003-44-330
5. Tgl/Nomor Izin Operasional	5. 11 Oktober 2011
6. Yayasan/ Penyelenggara	6. PKK Kelurahan Sungai Lulut
7. Status TK	7. Swasta
8. Berdirinya	8. 1981
9. Waktu Penyelenggara	9. 08.00 – 10.00 hari Senin s/d Jum'at
10. Nama Kepala Sekolah	10. Mariatul Aisyiah, S,Pd
11. Pendidikan Terakhir	11. S1 PAUD
12. Terakreditasi	12. B

3. Visi Dan Misi TK Harapan Ibu

a. Visi

Bertaqwa kepada Tuhan YME melalui sikap perilaku yang baik dan berakhlak mulia, memiliki kemandirian, cerdas, terampil sesuai dengan bakat kemampuan masing-masing.

b. Misi

- 1) Menanamkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME
- 2) Memberikan Pengetahuan dan Keterampilan
- 3) Menanamkan Budi Pekerti luhur dan Demokratis

c. Tujuan Sekolah

1. Membantu meletakkan pengembangan sikap perilaku yang bermoral, berpengetahuan, mandiri dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya
2. Membantu meningkatkan proses tumbuh kembang anak, sosialisasi anak secara wajar dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dari sejak anak usia dini.
3. Membantu dan memotivasi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan serta kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk melaksanakan dan mencapai kesejahteraan social anak.

4. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar dan Sarana Outdoor dan Indoor di TK Harapan Ibu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan, keadaan sarana dan prasarana sudah cukup memadai dan sangat membantu sekolah dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Keadaan sarana dan prasarana serta sumber belajar di TK Harapan Ibu dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Sumber Belajar dan Sarana Permainan Outdoor dan Indoor di TK Harapan Ibu

No	Sarana dan Prasarana Yang dimiliki	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	1	Baik
2	Ruang Kepala TK	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	WC	1	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Papan Tulis	1	Baik
10	Buku Paket Penunjang Guru	1	Baik
11	Alat Peraga	1	Baik
12	Lemari	1	Baik
13	Meja Guru	1	Baik
14	Meja Anak	1	Baik
15	Rak Buku Anak/Loker	1	Baik
16	Buku Paket Penunjang Anak	1	Baik
17	Buku Cerita	1	Baik
18	Kursi Anak	1	Baik
19	Papan Panel	1	Baik
20	Ayunan	2	Baik
21	Perosotan	2	Baik
22	Papan titian	1	Baik
23	Tangga majemuk	1	Baik
24	Jungkitan	1	Baik
25	Bola kaki	1	Baik
26	Bola lempar Kognitif	1	Baik
27	Bak pasir	2	Baik
28	Bak air dan pancingan	1	Baik
29	Putaran	1	Baik
30	Mandi bola	1	Baik
31	Balok	1	Baik
32	Simpai	1	Baik
33	Bombig	1	Baik
34	Puzzel	1	Baik
35	Lilin/Playdough	1	Baik
36	Miniatur orang-orang Ibadah	1	Baik
37	Alat masak-masakan	1	Baik

5. Keadaan Guru Dan Staf Guru Di TK Harapan Ibu

TK Harapan Ibu ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Ibu Mariatul Aisyiah, S.Pd yang di bantu oleh tenaga pengajar yang

berjumlah 7 perempuan. Setiap pegawai mempunyai tugas masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3. Data Keadaan Guru Dan Staf Guru Di TK Harapan Ibu

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Tugas Tambahan
1	Mariatul Aisyiah, S,Pd	Kepsek	S1 PAUD	
2	Rohani, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Bendahara
3	Hermei Dia Hening	Pendidik	S1STIMI/Sekretaris	
4	Mariani, S.Ag. S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	Wakasek TK
5	Aisyiah, S.Pd	Pendidik	S1 PLB	
6	Ika Listiya, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	
7	Rahmawati, S.Pd	Pendidik	S1 PAUD	

Sumber Data : *Dokumen Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Banjarmasin Tahun 2019*

Peserta didik seluruhnya berjumlah 103 anak. Jumlah peserta didik. Peserta didik dari Kelompok Bermain, Kelompok/TK A1 – A3 berjumlah 45 orang, dan Kelompok/TK B1, B2, ada sebanyak 58 orang, dengan rincian sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Keadaan Peserta Didik TK Harapan Ibu

No	Kelompok	Jumlah siswa		Jumlah	Jumlah ruangan
		Perempuan	Laki-laki		
1	A1	7	8	15	1
2	A2	8	7	15	1
3	A3	8	7	15	1
4	B1	16	14	30	1
5	B2	4	14	28	1

Sumber Data : *Dokumen Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Banjarmasin Tahun 2019*

Jumlah anak yang terdapat di kelompok/TK A1 tersebut adalah 15 orang, yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki, di kelompok/TK A2 tersebut adalah 15 yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, kelompok/TK A3 tersebut adalah 15 yang terdiri dari

8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, sedangkan kelompok/TK B1 tersebut adalah 30 yang terdiri dari 16 anak perempuan dan 14 anak laki-laki dan kelompok/TK B2 tersebut adalah 28 yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 14 anak laki-laki.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan di luar sekolah (di rumah) yang penulis lakukan pada tanggal 19 Agustus sampai 23 Agustus 2019 terhadap 2 orang anak yang bermasalah di TK Harapan Ibu menunjukkan bahwa ke 2 (dua) anak tersebut yang memang interaksinya kurang saat temannya mengajak buat bermain anaknya tidak mau bermain, anak tersebut hanya bermain sendiri di halaman sekolah dan didalam kelas dan tidak mau bergabung sama teman sebayanya. Sedangkan di luar sekolah ke 2 (dua) anak tersebut jarang berinteraksi dengan sesama teman sebayanya, jarang bermain diluar rumah. Kalo berinteraksi paling hanya dengan orang tuanya dirumah.

Dalam penyajian data telah mencakup beberapa informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kemudian data disajikan dalam bentuk catatan dokumentasi (CD), catatan lapangan (CL) untuk hasil observasi dan wawancara. Setiap jenis catatan telah diberikan kode untuk memudahkan proses dalam penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Harapan Ibu dapat dijelaskan bahwa keadaan atau kondisi TK Harapan Ibu sejak beliau menjabat Kepala TK yang berjalan sekitar 2 tahun ini sudah mengalami kemajuan dalam hal meningkatkan pendidikan bagi Anak Usia Dini serta memiliki jumlah siswa yang meningkat pula, selain itu fasilitas sarana dan prasarana

serta bangunan yang ada di TK Harapan Ibu sudah lengkap sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran serta memiliki sarana permainan outdoor dan indoor yang juga lengkap, akan tetapi masih ada kekurangan tenaga tata usaha sebagai operator sekolah dan komputer, dan masih ada 2 orang anak yang masih kurang bisa berinteraksi dengan teman sebaya karena mereka asik bermain sendiri dan tidak mau bergabung di kelompok pada saat di kelas dan tidak mau jauh dari orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelompok A1 dengan Ibu Aisyah mulai bergabung pada tahun 2017 sampai sekarang berjalan kurang lebih 2 tahun, dengan latar belakang pendidikan S1 PLB, dan jumlah siswa kelompok A1 berjumlah 15 orang.

Menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1 kemampuan interaksi sosial anak yang bernama Talita, anak ini orangnya pemalu dalam berinteraksi dengan teman sesamanya dan senang bermain sendiri daripada bergabung dengan kelompok, sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya, anak ini kemampuan interaksi sosialnya selama ini terlihat sibuk sendiri dan kalau di ikutkan dalam permainan dia tidak mau dan selalu menjauh dari kelompok.



Gambar 4.1 Foto Interaksi Sosial Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial di lingkungan sekolah (Formal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1, memang ada 2 murid yang bermasalah dengan interaksi sosial yaitu Talita dan Ainun Najjiya, karena kedua anak ini masih kurang terbiasa dalam berinteraksi dengan sesama teman sebaya pada lingkungan sekolah yang ramai dan membuat kedua anak ini merasa tidak nyaman serta malu-malu dan selalu bermain sendiri tanpa berkelompok.



Gambar 4.2 Foto Interaksi Sosial lingkungan (Formal)
Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial di lingkungan luar sekolah (Informal) di TK Harapan Ibu selama ini menurut Ibu Aisyah guru TK kelompok A1, berdasarkan informasi dari kedua orang tua mereka bahwa kedua anak ini memang tipe anak penyendiri walaupun sudah diarahkan untuk bermain dengan teman sebayanya namun kedua anak ini tidak mau bermain senangnya menyendiri dan super aktif kalau di rumah dan kurang bisa berinteraksi sosial terhadap teman sesamanya di lingkungan tempat dia tinggalnya dan hanya bermain sendiri di dalam rumah,



Gambar 4.3 Foto Interaksi sosial lingkungan (Informal)
Talita dan Ainun Najjiya

Sebagai guru kelompok A1 adalah memberikan motivasi dan membimbing serta mengajari ke 2 orang anak yaitu Talita dan Ainun Najjiya agar mau bermain dan berinteraksi dengan temannya di kelas dan di luar kelas, namun agak susah untuk mengarahkannya memang sudah seperti itu dari awal masuk sekolah sampai sekarang tidak mau bergaul dan hanya bermain sendiri.

Komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, walaupun dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan ke 2 anak yang memang kurang bisa berinteraksi dan sulit diajak bekerjasama, kurang suka bila temannya bergabung untuk bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Talita dan Ainun Najjiyah, dapat di simpulkan, kalau kemampuan interaksi sosial anak kami

yang bernama Talita di sekolah masih kurang bisa berinteraksi karena sulit diajak bekerjasama, takut bermain dengan temannya.



Gambar 4.4 Foto Interaksi Sosial Talita

Sedangkan anak kami yang bernama Ainun Najjiya, kemampuan interaksinya juga susah diajak bermain bersama dalam kelompok maupun sesama temannya.



Gambar 4.5 Foto Interaksi Sosial Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial kedua anak tersebut yaitu Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan sekolah (formal) menurut informasi guru kepada orang tua mereka, bahwa Talita memang anaknya pendiam dan tidak banyak

bicara. Sedangkan anak yang bernama Ainun Najjiya juga tidak bisa berinteraksi dengan baik karena memang anaknya suka bermain sendiri.



Gambar 4.6 Foto Interaksi sosial lingkungan (formal)
Talita dan Ainun Najjiya

Kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan luar sekolah (Informal), menurut orang tua Talita tidak pernah berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan tempat ia tinggal, diam di rumah bermain sendiri, kadang ikut saya ketoko buat jaga toko. Sedangkan, menurut orang tua Ainun Najjiya, kemampuan interaksi sosial anak tersebut di luar sekolah memang kurang bisa berinteraksi, juga di lingkungan ia tinggal karena ia merasa nyaman bermain sendiri dan sangat aktif.



Gambar 4.7 Foto Interaksi sosial lingkungan (Informal)
Talita dan Ainun Najjiya

Motivasi anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya tidak mau bermain, kami sebagai orang tua masing-masing anak berusaha memberikan bimbingan dan mengajarnya walaupun dengan kesibukan masing-masing mereka berusaha memberikan solusi agar anak-anak mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Selain itu juga kami berkonsultasi dengan Ibu guru di sekolah tentang bagaimana memotivasi anak-anak mereka yang bermasalah terhadap kemampuan interaksi.

C. Analisis Data

a. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK kelompok A1 dan adalah orang tua siswa yang bermasalah yang bernama Talita dan Ainun Najjiya dengan kemampuan interaksi sosial adalah anak lebih banyak

diam, cuek, tidak tanggap, malu, minder, tidak bisa bergaul dengan teman yang lain, kalau berbicara bertanya atau berpendapat terkadang dibantu oleh mamanya. Hal ini perlu adanya penanganan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap anak yang kurang kemampuan interaksi sosial akan diberikan kegiatan secara rutin dan dengan tema yang berbeda-beda agar anak tidak merasa bosan dan jenuh.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku kreatif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.¹

Para ahli psikolog sosial seperti Forsyth menyebutkan “Interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok”. Sementara menurut Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai “Suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.”²

Dimana dalam penelitian ini memberikan pengalaman bagi anak untuk lebih mampu berinteraksi sosial baik secara individu maupun berkelompok. Menurut Indarti dalam buku Psikologi Anak,³ kemampuan

¹ Abdul Syaini, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002), h. 153

² Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. (Cetakan ke-2). (Jakarta: PT Rieneka Cipta.2010),h.31

³Indarti..*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2007). h.6

anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

b. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan Formal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TK kelompok A1 dan orang tua siswa yang bermasalah yaitu Talita dan Ainun Najjiya tentang kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah (Formal) adalah anak yang temannya terbatas, sibuk dengan mainannya sendiri, tidak mau bergaul di kelompok bermain. Lingkungan formal atau sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak dalam bergaul dan bekerjasama dengan teman sebayanya sehingga perlu adanya bimbingan serta pembinaan. Hal ini sejalan dengan teori, Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang didalamnya ada komunitas peserta didik dan pendidik yang berinteraksi, sehingga terbentuklah medan interaksi yang diberi nama proses pembelajaran⁴. Medan interaksi ini bergerak terus secara dinamis dan tidak pernah berakhir. Bahkan pergerakannya cenderung tak terukur dan tidak dapat diramalkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah juga wahana proses sosialisasi pengenalan nilai antar peserta didik, antar pendidik, antara pendidik dan peserta didik dan sebaliknya. Jejaring yang dibangun ini

⁴Parson, dalam Karsidi, 2008 <https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019

secara teoritis harus bermakna pendidikan. Namun jika dekati dengan teori Simmel yang menyatakan bahwa dalam interaksi itu selalu ada ordinat dan sub-ordinat; maka guru (pendidik) selalu pada posisi ordinat, sementara murid pada posisi sub-ordinat⁵. Akibatnya bahwa interaksi sekalipun berjalan dua arah, tetap saja murid ada pada level yang berbeda dengan guru (pendidik). Akibat lanjut apa yang diberikan oleh guru akan diterima begitu saja oleh murid. Kondisi ini ditambah lagi dengan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat yang memposisikan guru sebagai digugu dan ditiru. Jelas guru adalah panutan murid untuk proses pembentukan tata nilai melalui proses sosialisasi.

c. Kemampuan Interaksi Sosial Anak yang bernama Talita dan Ainun Najjiya di lingkungan Informal

Berdasarkan hasil wawancara Ibu guru TK Kelompok A1 dan orang tua siswa mengatakan bahwa anak yang bernama Ainun Najjiya dan Talita di luar sekolah (Informal) berdasarkan informasi dari orang tua siswa bahwa anak mereka suka menyendiri, dan hiperaktif kalau berada di rumah dan suka bermain sendiri dan tidak pernah berinteraksi di tempat tinggal mereka sendiri. Hal ini perlu penanganan yang dilakukan melalui bimbingan keluarga atau orang tua bagaimana cara memberikan pendidikan agar anak mau berinteraksi dilingkungan masyarakat maupun di sekitar tempat tinggalnya.

⁵Palmer, 2005<https://iwanpriambodo.wordpress.com/artikel-2/artikel/> diakses tanggal 23 Nopember 2019

Sejalan dengan teori Haryanto⁶. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang didapat pertama kali dalam kehidupan kita. Di dalam keluarga ini kita akan dididik oleh seluruh anggota keluarga yang ada di dalam ruang lingkup, baik Ibu, Ayah, Kakak ataupun Saudara yang lain (Paman, Bibi dan lain-lain). Contoh mudahnya adalah sewaktu kita masih kecil kita tidak tahu tentang apapun (informasi), kita akan bertanya kepada anggota keluarga dan diberikanlah beberapa penjelasan hingga kita dapat memahami informasi tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.⁷ Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁸

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa, adalah: (a) keluarga

⁶Haryanto. 2012. *Interaksi Sosial Masyarakat*, (Online), (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>), diakses tanggal 23 Nopember 2019.

⁷Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.,99

⁸Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2010), hlm.,135

merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa, (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa, (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian siswa, (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik biologis, maupun psikologis dan (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.⁹

d. Memotivasi anak yang tak mau bermain yang bernama Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu guru TK kelompok A1 dan orang tua ke 2 orang anak yang bermasalah tersebut tidak mau bermain. Guru berusaha memotivasi anak untuk mau bermain namun dengan berbagai cara namun ke 2 anak tersebut tidak mau bermain hal ini merupakan kesadaran orang tua, guru dan masyarakat untuk tetap memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua maupun guru memerlukan sebuah pendorong atau motivasi dalam memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Motivasi adalah syarat untuk belajar, tinggi rendahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada anak. Bahwa banyak bakat anak didik tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.¹⁰

⁹Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm., 23-24

¹⁰Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:Remaja Rosdakarya.1999) h.61

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat, dll. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya.¹¹

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.¹²

e. Komunikasi Guru dengan orang tua Talita dan Ainun Najjiya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK kelompok A1 tentang komunikasi dengan orang tua Talita, dan Ainun Najjiya, dengan kesibukan kedua orang tua mereka masing-masing dalam bekerja kami sebagai guru berusaha aktif untuk memberikan masukan, saran serta bimbingan terhadap perkembangan anak yang memang kurang bisa berinteraksi dan sulit diajak bekerjasama. Sejalan dengan teori Bahwa untuk mendidik anak sejak usia dini menjadi efektif, maka hubungan yang positif harus dibangun antara sekolah dan rumah. Rumah dan sekolah harus menjadi mitra kerja dan merupakan bagian terpenting dari

¹¹ Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012) h.320

¹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).h.74.

kehidupan dan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua di dalam pendidikan pada anak akan mendorong perhatian anak dalam belajar¹³.

Komunikasi di dalam pendidikan, latar dan lingkungan komunikasi saat ini bisa disebut sebagai latar dan lingkungan yang saling bersaing. Pesan-pesan yang disampaikan melaluikomunikasi di dalam pendidikan terutama di keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pesan bukan hanya disampaikan oleh guru pada siswa melainkan juga oleh siswa pada guru. Tujuan pendidikan bukanlah sekedar melahirkan orang yang memiliki pengetahuan yang benar, tetapi pendidikan membuat manusia menjadi mulia, sehingga proses interaksi edukasi melalui komunikasi pun tentu merupakan komunikasi yang saling memuliakan untuk membangun kemuliaan¹⁴.

¹³Rita Mariyana, Ali Nugraha, & Yeni Rachmawati. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.2010), h.152

¹⁴Yosal Iriantara & Usep Syaripudin. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.2013), h.26-39